

Gambaran Mengenai *Adversity Quotient* pada Peserta Didik yang Berada dalam Lima Besar Peringkat Kelas XII

Suhas Caryono✉

SMA Negeri 8 Purworejo

✉suhascaryono@gmail.com

Abstrak

Adversity Quotient merujuk pada kapasitas atau kecerdasan seseorang untuk menjaga ketahanan dalam menghadapi cobaan dan sejauh mana mereka mampu mengatasi serta keluar dari situasi sulit tersebut. Hal ini mencakup keterampilan individu dalam menghadapi serta menyelesaikan beragam tantangan yang dihadapi. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan gambaran *Adversity Quotient* pada lima terbaik peserta didik kelas XII SMA Negeri 8 Purworejo tahun pelajaran 2023/2024. Jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif deskriptif. Sampel terdiri dari 35 peserta didik yang dipilih dari total populasi 206 peserta didik. Cara pengambilan sampel yang diterapkan adalah non probability sampling, dengan menggunakan metode judgemental sampling, yaitu memilih peserta didik yang berada dalam peringkat lima besar setiap kelas. Pengumpulan data dilakukan melalui skala likert, dengan menggunakan skala *Adversity Quotient* yang terdiri dari dimensi-dimensi menurut Stoltz (2000): (1) Control, (2) Origin-Ownership, (3) Reach, dan (4) Endurance. Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif dengan menghitung data dari setiap dimensi. Berdasarkan hasil perhitungan analisis deskriptif, persentase pada dimensi Control adalah 58%, dimensi Origin-Ownership sebesar 55%, dimensi Reach sebesar 63%, dan dimensi Endurance sebesar 70%. Terlihat bahwa dimensi Endurance memberikan kontribusi tertinggi sebesar 70%, sedangkan kontribusi terendah berasal dari dimensi Origin-Ownership, yakni sebesar 22,3%. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, penelitian menyatakan bahwa tingkat *Adversity Quotient* tergolong tinggi sebesar 57%, tingkat sedang sebesar 28%, dan tingkat rendah sebesar 15%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *Adversity Quotient* berada dalam kategori tinggi.

Kata Kunci: pemahaman, *adversity Quotient*, peringkat lima besar.

Pendahuluan

Menurut Suhendri, *adversity* merujuk pada kejadian malang atau penderitaan, sementara *Quotient* merujuk pada kapasitas atau kecerdasan (Agustina dan Suniasih, 2021). Kaunyah (2016) dan Stoltz (2000) menguraikan bahwa *Adversity Quotient*, atau yang sering disebut sebagai ketahanan terhadap kesulitan, merujuk pada kemampuan seseorang untuk mengamati dan mengelola kecerdasannya sehingga mampu menghadapi tantangan yang dapat diatasi. Rooseno (2016) juga mendeskripsikan *Adversity Quotient* sebagai kemampuan atau kecerdasan untuk tetap kuat di tengah cobaan dan sejauh mana seseorang mampu mengatasi serta keluar dari situasi sulit tersebut.

Menurut Nashori (2007), kemampuan seseorang dalam mengatasi hambatan dan kesulitan yang mungkin sulit dihadapi merupakan bagian dari *Adversity Quotient*.

Hal ini melibatkan pemanfaatan kecerdasan untuk mengarahkan dan mengubah pendekatan berpikir serta perilaku. Leman memberikan definisi *Adversity Quotient* sebagai kemampuan untuk mengatasi masalah (Leman, 2007).

Wahyuni dan Masykur turut memberikan definisi *Adversity Quotient* sebagai kemampuan seseorang dalam memahami, menghadapi, dan mengatasi segala permasalahan serta kesulitan dalam kehidupannya dengan maksud mencapai kesuksesan melalui optimalisasi potensi yang dimilikinya (Pusparani dan Jannah, 2022). Dengan dasar ini, dapat diartikan bahwa *Adversity Quotient* mencakup kemampuan individu dalam menghadapi dan menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi.

Stoltz (2000) mengemukakan bahwa *Adversity Quotient* dapat dikelompokkan menjadi tiga tipe dalam menghadapi kesulitan. Pertama, "quitter" adalah orang yang cenderung mudah menyerah. Kedua, "campers" adalah mereka yang cenderung puas dengan situasi yang ada. Ketiga, "climbers" adalah individu yang menyukai tantangan dan tidak mudah menyerah. Untuk menilai tipe seseorang dalam menghadapi kesulitan, diperlukan pengukuran tingkat *Adversity Quotient* melalui empat dimensi, yaitu CO2RE (*Control, Origin-Ownership, Reach, dan Endurance*).

Dimensi Kontrol (*Control*) mencerminkan tekad individu untuk mengendalikan situasi yang dianggap merugikan, menjadi aspek kunci dalam *Adversity Quotient* (Phoolka dan Kaur, 2012). Dimensi kontrol mencerminkan sejauh mana seseorang merasa memiliki kemampuan untuk mengatasi kesulitan yang dihadapinya. Selain itu, dimensi ini juga mencerminkan persepsi individu terhadap kemampuan mereka mengendalikan atau memainkan peran dalam suatu peristiwa yang dapat menimbulkan kesulitan dalam hidup. Semakin teguh keyakinan terhadap kemampuan mengatasi masalah, semakin tinggi kemungkinan individu dapat bertahan dalam menghadapi kesulitan.

Dimensi asal usul dan kepemilikan (*Origin-Ownership*) berfokus pada pertanyaan mengenai "Siapa atau apa yang menjadi sumber kesulitan?" dan "Sejauh mana saya mengakui konsekuensi-konsekuensi dari kesulitan tersebut?". Meskipun kedua pertanyaan ini tampak serupa, terdapat perbedaan yang signifikan. Pada dimensi asal usul (*Origin*), terdapat hubungan dengan perasaan bersalah. Individu yang memiliki *Adversity Quotient* rendah cenderung menyalahkan diri sendiri terkait kejadian buruk yang terjadi. Di sisi lain, dimensi kepemilikan (*ownership*) menunjukkan bagaimana individu mengakui konsekuensi dari kesulitannya. Mengakui dampak dari kesulitan tersebut mencerminkan rasa tanggung jawab individu terhadap situasi sulit tersebut.

Dimensi jangkauan (*Reach*) mengajukan pertanyaan, "Sejauh mana dampak kesulitan akan memengaruhi bidang lain dalam kehidupan saya?". Orang yang memiliki *Adversity Quotient* rendah umumnya cenderung membuat kesulitan yang mereka hadapi merambat ke berbagai aspek kehidupan lain. Sebaliknya, individu dengan tingkat *Adversity Quotient* tinggi membatasi dampak kesulitan sehingga menganggap kesulitan sebagai situasi yang spesifik, terbatas, dan tidak mempengaruhi bidang lain dalam kehidupan.

Dimensi daya tahan (*Endurance*) menanyakan, "Berapa lama kesulitan akan berlangsung? dan Berapa lama penyebab kesulitan itu akan berlangsung?". Orang yang memiliki tingkat *Adversity Quotient* yang tinggi melihat kesulitan sebagai situasi yang bersifat temporary, yakin bahwa kesulitan akan melewati masa sulit seiring berjalannya waktu. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai gambaran *adversity Quotient* dari peserta didik peringkat lima besar Kelas XII SMA Negeri 8 Purworejo tahun pelajaran 2023/2024.

Metodologi

Penelitian ini mengadopsi metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian deskriptif merupakan suatu pendekatan yang bertujuan untuk memahami nilai variabel tunggal, baik itu satu variabel atau tanpa keterkaitan variabel lain (Sugiyono, 2017). Metode ini digunakan untuk menggambarkan profil *Adversity Quotient* pada lima peserta didik teratas di kelas XII SMA Negeri 8 Purworejo. Fokus utama penelitian adalah pada variabel *Adversity Quotient*.

Dalam konteks penelitian ini, definisi operasional *Adversity Quotient* melibatkan kemampuan seseorang dalam menghadapi dan mengatasi permasalahan, serta menjadikan permasalahan sebagai tantangan yang dapat diatasi. Pengukuran *Adversity Quotient* dilakukan melalui empat dimensi, yaitu *Control* (kontrol), *Origin-Ownership* (asal-usul dan kepemilikan), *Reach* (jangkauan), dan *Endurance* (daya tahan).

Sampel terdiri dari lima besar peringkat Kelas XII SMA Negeri 8 Purworejo, dengan total 35 peserta didik yang dipilih dari populasi sebanyak 206 peserta didik. Metode pengambilan sampel yang diterapkan adalah non probability sampling dengan metode judgemental sampling, di mana peserta didik yang masuk dalam peringkat lima besar setiap kelas dipilih sebagai sampel. Non probability sampling, seperti yang dijelaskan oleh Uma Sekaran dan Roger Bougie (2017), tidak memberikan probabilitas tetap pada elemen populasi untuk terpilih sebagai subjek sampel. Judgement sampling merupakan bentuk sampling convenience yang mengharuskan peneliti membuat keputusan berdasarkan penilaian pribadi atau keahlian peneliti untuk memilih elemen-elemen yang dianggap mewakili populasi yang diteliti (Malhotra, 2005).

Analisis data dilakukan melalui statistik deskriptif untuk mengamati frekuensi dan presentase hasil penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Penelitian ini menggunakan jumlah responden sebanyak 35 peserta didik, diambil dari lima besar peringkat Kelas XII SMA Negeri 8 Purworejo tahun pelajaran 2023/2024, sebagai berikut:

Tabel 1. Subjek Penelitian

No	Kelas	Populasi	Sampel
1.	XII MIPA 1	30	5
2.	XII MIPA 2	29	5
3.	XII MIPA 3	28	5
4.	XII MIPA 4	31	5
5.	XII MIPA 5	28	5
6.	XII IPS 1	29	5
7.	XII IPS 2	31	5
Jumlah		206	35

Sementara itu, kuesioner yang disebarkan kepada partisipan penelitian mengenai *Adversity Quotient*, sebagaimana tercantum dalam tabel di bawah ini:

Tabel 2. Indikator Adversity Quotient

No	Indikator / Pernyataan	Jumlah
1.	<i>Control</i>	
	Mampu menghadapi tantangan yang lebih kompleks	19
	Mengelola emosi dengan baik dalam menghadapi setiap kesulitan	19
	Berpengaruh terhadap suasana hati saat menghadapi situasi sulit	23
	Memiliki keyakinan dan keberanian untuk berkinerja optimal	21
	Menunjukkan ketegaran ketika diabaikan atau dianggap remeh	20
	Berani mengambil risiko apa pun demi mencapai tujuan	19
2.	<i>Origin-Ownership</i>	
	Mengalami ketidakcocokan saat menghadapi kesulitan	12
	Menyalahkan pihak lain atau faktor eksternal sebagai pemicu kesulitan.	13
	Menyadari adanya pihak-pihak tertentu yang berperan dalam kesalahan tersebut	19
	Berani mengakui kesalahan yang telah dilakukan	25
	Yakin dan mencari penyebab dari kesulitan tersebut	25
	Terus berupaya menyadari dan menangani konsekuensi dari kesulitan yang muncul	23
3.	<i>Reach</i>	
	Melanggar peraturan dalam pekerjaan dapat mengganggu kelancaran seluruh tugas lainnya	25
	Menelantarkan tugas dapat berdampak pada penilaian	25
	Satu kesalahan dapat merusak reputasi yang baik dari sikap dan tindakan positif	18
	Mampu mengatur emosi di berbagai tempat dan situasi	19
	Mempertimbangkan konsekuensi masa depan saat membuat Keputusan	28
	Mampu mengatasi kesulitan dengan membatasi dan menyelesaikannya secepat mungkin	19
4.	<i>Endurance</i>	
	Memandang kesulitan sebagai situasi yang bersifat temporary	23
	Responsif terhadap permasalahan yang timbul	25
	Berupaya segera mengatasi segala halangan dan hambatan dalam pekerjaannya	28
	Mampu meramalkan kemungkinan-kemungkinan jika masalah tidak segera terpecahkan	20
	Memiliki sikap optimis dan selalu penuh keyakinan	25
	Melakukan antisipasi sebelumnya terhadap hal-hal yang tidak diinginkan	26

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat *Adversity Quotient*, sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Rekapitulasi Adversity Quotient

No	Indikator	Persentase (%)
1.	<i>Control</i>	58%
2.	<i>Origin-Ownership</i>	55%
3.	<i>Reach</i>	63%
4.	<i>Endurance</i>	70%

Pembahasan

Dari analisis 4 faktor *Adversity Quotient*, maka dapat dilihat hasil rekapitulasi data sebagai berikut:

1. *Control* dalam persentase 58% yang terdiri dari: (a) Mampu menghadapi tantangan yang lebih kompleks sebanyak 19 responden (55%), (b) Mengelola emosi dengan baik dalam menghadapi setiap kesulitan sebanyak 19 responden (55%), (c) Berpengaruh terhadap suasana hati saat menghadapi situasi sulit sebanyak 23 responden (65%), (d) Memiliki keyakinan dan keberanian untuk berkinerja optimal sebanyak 21 responden (61%), (e) Menunjukkan ketegaran ketika diabaikan atau dianggap remeh sebanyak 20 responden (56%), (f) Berani mengambil risiko apa pun demi mencapai tujuan sebanyak 19 responden (55%).

Tabel 4. *Control*

No	Indikator	Persentase (%)
1.	Mampu menghadapi tantangan yang lebih kompleks	55%
2.	Mengelola emosi dengan baik dalam menghadapi setiap kesulitan	55%
3.	Berpengaruh terhadap suasana hati saat menghadapi situasi sulit	65%
4.	Memiliki keyakinan dan keberanian untuk berkinerja optimal	61%
5.	Menunjukkan ketegaran ketika diabaikan atau dianggap remeh	56%
6.	Berani mengambil risiko apa pun demi mencapai tujuan	55%

Peran *Control* memiliki dampak besar dalam membentuk *Adversity Quotient*. Kapasitas seseorang untuk mengelola dan mengontrol respons terhadap ujian atau kesulitan memegang peran sentral dalam menentukan sejauh mana keberhasilan mereka dalam menghadapi situasi yang sulit. Kemampuan pengendalian diri yang tinggi memungkinkan seseorang untuk tetap tenang, memusatkan perhatian pada solusi, dan mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk mengatasi hambatan. Oleh karena itu, kemampuan mengendalikan diri berkontribusi secara substansial pada perkembangan *Adversity Quotient*, meningkatkan ketrampilan individu dalam menghadapi dan mengatasi tantangan dengan efektif.

2. *Origin-Ownership* dalam persentase 55% yang terdiri dari: (a) Mengalami ketidakcocokan saat menghadapi kesulitan sebanyak 12 responden (35%), (b) Menyalahkan orang lain atau faktor eksternal sebagai penyebab kesulitan sebanyak 13 responden (37%), (c) Menyadari adanya pihak-pihak tertentu yang berperan dalam kesalahan tersebut sebanyak 19 responden (55%), (d) Berani mengakui kesalahan yang telah dilakukan sebanyak 25 responden (70%), (e) Yakin dan mencari penyebab dari kesulitan tersebut sebanyak 25 responden (70%), (f) Terus berupaya menyadari dan menangani konsekuensi dari kesulitan yang muncul sebanyak 23 responden (65%).

Tabel 5. *Origin-Ownership*

No	Indikator	Persentase (%)
1.	Mengalami ketidakcocokan saat menghadapi kesulitan	35%
2.	Menyalahkan pihak lain atau faktor eksternal sebagai pemicu kesulitan.	37%
3.	Menyadari adanya pihak-pihak tertentu yang berperan dalam kesalahan	55%

No	Indikator	Persentase (%)
	tersebut	
4.	Berani mengakui kesalahan yang telah dilakukan	70%
5.	Yakin dan mencari penyebab dari kesulitan tersebut	70%
6.	Terus berupaya menyadari dan menangani konsekuensi dari kesulitan yang muncul	65%

Peran *Origin-Ownership* memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk *Adversity Quotient*. *Origin-Ownership* merujuk pada kemampuan seseorang untuk mengidentifikasi dan mengakui tanggung jawab terhadap asal-usul atau akar masalah dari tantangan atau kesulitan yang dihadapi. Memiliki pemahaman yang jelas tentang sumber masalah memungkinkan individu untuk merancang strategi penyelesaian yang lebih efektif. Oleh karena itu, *Origin-Ownership* memiliki peran krusial dalam memperkuat *Adversity Quotient*, mempersiapkan individu untuk menghadapi cobaan dengan pemahaman yang mendalam tentang akar masalah dan memungkinkan mereka mengatasi tantangan dengan lebih efektif.

3. *Reach* dalam persentase 55% yang terdiri dari: (a) Melanggar peraturan dalam pekerjaan dapat mengganggu kelancaran seluruh tugas lainnya sebanyak 25 responden (70%), (b) Menelantarkan tugas dapat berdampak pada penilaian sebanyak 25 responden (70%), (c) Satu kesalahan dapat merusak reputasi yang baik dari sikap dan tindakan positif sebanyak 18 responden (50%), (d) Mampu mengatur emosi di berbagai tempat dan situasi sebanyak 19 responden (55%), (e) Mempertimbangkan konsekuensi masa depan saat membuat keputusan sebanyak 28 responden (80%), (f) Mampu mengatasi kesulitan dengan membatasi dan menyelesaikannya secepat mungkin sebanyak 19 responden (55%).

Tabel 6. *Reach*

No	Indikator	Persentase (%)
1.	Melanggar peraturan dalam pekerjaan dapat mengganggu kelancaran seluruh tugas lainnya	70%
2.	Menelantarkan tugas dapat berdampak pada penilaian	70%
3.	Satu kesalahan dapat merusak reputasi yang baik dari sikap dan tindakan positif	50%
4.	Mampu mengatur emosi di berbagai tempat dan situasi	55%
5.	Mempertimbangkan konsekuensi masa depan saat membuat Keputusan	80%
6.	Mampu mengatasi kesulitan dengan membatasi dan menyelesaikannya secepat mungkin	55%

Peran jangkauan (*Reach*) memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk *Adversity Quotient*. Jangkauan merujuk pada kemampuan seseorang untuk meluaskan pandangan dan pemahaman terhadap situasi sulit yang dihadapi. Memiliki jangkauan (*Reach*) yang luas memungkinkan individu untuk mengakomodasi perspektif yang lebih menyeluruh, mengidentifikasi solusi yang inovatif, dan mengeksplorasi berbagai pendekatan dalam mengatasi tantangan. Dengan demikian, jangkauan (*Reach*) berperan penting dalam memperkaya *Adversity Quotient*, memberikan individu kemampuan untuk menghadapi cobaan

- dengan keberagaman pemikiran dan fleksibilitas yang lebih besar, yang pada gilirannya meningkatkan kapasitas mereka dalam mengatasi kesulitan.
4. *Endurance* dalam persentase 70% yang terdiri dari: (a) Melihat kesulitan sebagai sesuatu yang bersifat sementara sebanyak 23 responden (65%), (b) Responsif terhadap permasalahan yang timbul sebanyak 25 responden (70%), (c) Berupaya segera mengatasi segala halangan dan hambatan dalam pekerjaannya sebanyak 28 responden (80%), (d) Mampu meramalkan kemungkinan-kemungkinan jika masalah tidak segera terpecahkan sebanyak 20 responden (57%), (e) Memiliki sikap optimis dan selalu penuh keyakinan sebanyak 25 responden (70%), (f) Melakukan antisipasi sebelumnya terhadap hal-hal yang tidak diinginkan sebanyak 26 responden (75%).

Tabel 7. *Endurance*

No	Indikator	Persentase (%)
1.	Memandang kesulitan sebagai situasi yang bersifat temporary	65%
2.	Responsif terhadap permasalahan yang timbul	70%
3.	Berupaya segera mengatasi segala halangan dan hambatan dalam pekerjaannya	80%
4.	Mampu meramalkan kemungkinan-kemungkinan jika masalah tidak segera terpecahkan	57%
5.	Memiliki sikap optimis dan selalu penuh keyakinan	70%
6.	Melakukan antisipasi sebelumnya terhadap hal-hal yang tidak diinginkan	75%

Peran ketahanan (*Endurance*) memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk *Adversity Quotient*. Ketahanan (*Endurance*) mengacu pada kemampuan seseorang untuk bertahan dan mengatasi tantangan atau situasi sulit dalam jangka waktu yang lebih lama. Kemampuan untuk tetap kuat dan tekun di tengah cobaan memberikan kontribusi positif terhadap tingkat keberhasilan dalam menghadapi kesulitan. Karena itu, ketahanan (*Endurance*) memegang peran kunci dalam memperkuat *Adversity Quotient*, memungkinkan individu untuk menghadapi cobaan dengan daya tahan yang lebih tinggi, meningkatkan kemampuan mereka dalam menanggapi dan mengatasi tantangan yang mungkin timbul.

Kategorisasi terhadap hasil penelitian masing-masing indikator dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Dimensi *Control* sebesar 58% berada dalam kategori tinggi.
2. Dimensi *Origin-Ownership* sebesar 55% berada dalam kategori sedang.
3. Dimensi *Reach* sebesar 63% berada dalam kategori tinggi.
4. Dimensi *Endurance* sebesar 70% berada dalam kategori tinggi.

Sedangkan *Adversity Quotient* secara keseluruhan didapatkan rata-rata sebesar 61,5% berada dalam kategori tinggi.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, persentase untuk dimensi *Control* adalah 58%, dimensi *Origin-Ownership* sekitar 55%, dimensi *Reach* mencapai 63%, dan dimensi *Endurance* sekitar 70%. Diketahui bahwa kontribusi paling signifikan terdapat pada dimensi *Endurance* sekitar 70%, sedangkan kontribusi terendah terdapat pada dimensi *Origin-Ownership* sekitar 22,3%. Hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa

Adversity Quotient terkategori tinggi sekitar 57%, terkategori sedang sekitar 28%, dan terkategori rendah sekitar 15%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *Adversity Quotient* berada pada tingkat yang tinggi.

Daftar Pustaka

- Agustina, Putu Nanik Siska Sri., dan Suniasih, Ni Wayan. 2021. *Adversity Quotient (AQ) Ditinjau dari Jenis Kelamin Siswa Kelas VI SD*. *Jurnal Mimbar Ilmu*, 26 (1). Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Kaunyah, H. A. (2016). Hubungan Kebiasaan Belajar Dengan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Se-Gugus II Piyungan. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*.
- Leman. (2007). Memahami *Adversity Quotient*. *Journal Anima Indonesian Psychological*. 17(1),12-21.
- Malhotra, Naresh K. (2005). *Riset Pemasaran Pendekatan Terapan*. Jakarta : Indeks
- Nashori. (2007). *Adversity Quotient: Hambatan Menjadi Peluang*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Phoolka, E. S., dan Kaur, N. (2012). *Adversity Quotient: A new paradigm in management to explore*. *The International Journal's : Research Journal of Social Science and Management*, 3(4), 67-79
- Pusparani P,W. dan Jannah, M. (2022). Differences in *Adversity Quotient* in terms of Gender Differences in Members of the Nature Lovers Association Universitas Negeri Surabaya. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, Volume 9 No 3.
- Roosseno. (n.d.). *Jembatan Dan Menjembatani (Wiratman Wangsadinata & G. Suprayitno, Eds.)*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sekaran, Uma dan Bougie, Roger. (2017). *Metode Penelitian untuk Bisnis: Pendekatan Pengembangan-Keahlian*. Jakarta: Salemba Empat.
- Stoltz, P. G. (2000). *Adversity Quotient : Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*. Jakarta Gramedia Widiasana Indonesia.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.